

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Akan tetapi, tidak semua tuturan dapat dipahami dengan mudah, kadangkala seseorang berbahasa menggunakan majas atau kata-kata yang bersifat konotatif, sehingga membuat lawan tutur tidak mudah menyerap informasi yang sedang diberikan. Sama halnya seperti pada cerpen, pemilihan kata yang baik akan memudahkan pembaca dalam memahami cerpen begitupun sebaliknya. Penulis dalam membuat cerpen terkadang menggunakan bahasa-bahasa yang umum dan jelas maknanya di masyarakat (Paslah dkk, 2015: 2). Hal ini dimaksudkan agar pembaca jelas dan mengerti dengan apa yang disampaikan penulis melalui karyanya.

Penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat pada cerita rakyat, cerpen, novel, atau naskah drama umum ditemukan kata yang mengandung makna kiasan. Makna kias biasa disebut makna konotatif, sedangkan makna denotatif merujuk pada artian yang sebenarnya sesuai dengan kamus. Pada kajian semantik, makna konotasi secara umumnya merujuk kepada makna yang dikemukakan secara tersirat dalam sebuah ujaran (Subet & Daud, 2018).

Bahasa adalah unsur utama dalam pembuatan karya sastra (Paslah, dkk. 2015:2). Indonesia terkenal akan seni, budaya, suku, ras, dan bahasanya dan tentu Indonesia juga kaya akan sastranya, mulai dari sastra lama hingga modern. Karya sastra sebagai wadah yang variatif, kreatif, dan inovatif bagi para penulis dan pelaku seni dalam mengembangkan imajinasinya. Hingga saat ini banyak ragam jenis karya sastra di Indonesia yang disukai masyarakat, seperti dongeng, fabel, legenda, cerpen, puisi, sajak, novel, drama dan lain-lain. Dari mulai sastra tertulis maupun yang telah diangkat menjadi film di layar lebar.

Salah satu sastra yang digemari masyarakat dan banyak diperlombakan adalah cerpen. Banyak orang yang menyukai cerpen karena cerita dan alurnya

mudah dipahami. Cerpen berisi tidak lebih dari 10.000 kata, dan konflik permasalahannya lebih mudah dipahami dan cepat selesai dibaca. Dalam membaca cerpen juga tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya sekitar 10-30 menit. Maka dari itu, cerpen sering diungkapkan sebagai “cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk” (Dewi & Sobari, 2018: 992).

Hujan Bulan September merupakan judul cerita pendek yang ditulis oleh Miana Hatmawati Istiqomah sebagai salah satu cerpen yang terpilih untuk dibukukan oleh Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta pada tahun 2010 sebagai antologi cerpen. Sehingga bisa dikatakan sebagai cerpen yang berkualitas dari segi isi atau makna yang terkandung dalam cerpen tersebut layak disampaikan kepada siswa atau khalayak umum.

Cerpen dengan judul *Hujan Bulan September* diambil sebagai sumber utama pada penelitian ini karena belum adanya penelitian dengan sumber data cerpen *Hujan Bulan September* karya Miana Hatmawati Istiqomah. Cerpen ini termasuk terbitan badan bahasa, di dalamnya ditemukan banyak kata berkonotasi seperti kalimat “Kubentangkan tangan lebar-lebar sambil *menjerit keras kepada angin*”, dan “Hujan turun dengan lebatnya. Bunyinya berirama memainkan *melodi hatiku* yang sedang bahagia.”, kalimat yang bercetak miring adalah kalimat yang mengandung makna kias. *Menjerit keras kepada angin* bukan berarti sang tokoh sedang berdialog atau komunikasi dengan angin, akan tetapi sang tokoh sedang mengeskpresikan diri atau meluapkan emosi dengan berteriak sendirian. Frasa *melodi hatiku* bukan berarti melodi tentang musik atau di dalam hati terdapat sebuah melodi. Atas dasar hal itu pula, penulis memilih cerpen *Hujan Bulan September* sebagai sumber data utama pada penelitian ini.

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi sangat penting mengingat tidak hanya untuk menambah pengetahuan dan juga perbendaharaan kosakata sastra juga dapat memperhalus jiwa (rohani), memberikan motivasi, menumbuhkan rasa simpati, empati, cinta kasih kepada sesama dan juga kepada Sang Pencipta. Belajar sastra bisa dijadikan pijakan untuk mengkaji kehidupan. Di dalamnya termuat nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya, politik, sosial, dan pendidikan. Pembelajaran sastra bukan hanya penting sebagai sesuatu yang

“terbaca” melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau bertindak (Susanti, 2015: 5).

Kemampuan apresiasi sastra terbentuk dari kebiasaan siswa dalam membaca. Semakin majunya teknologi membuat para siswa malas dalam membaca dan lebih mementingkan bermain gawai, sehingga tingkat apresiasi siswa terhadap karya sastra pun masih rendah. Tingkat kebiasaan membaca siswa saat ini masih rendah, jika diminta untuk memberi pendapat terhadap buku yang dibaca, saat ini tanpa membaca buku siswa sudah mampu memberikan pendapat atas informasi buku tersebut melalui internet (Yudhi & Amalia, 2018). Abainya sikap siswa terhadap pentingnya ilmu sastra membuat kemampuan apresiasi sastra siswa terbilang rendah, bukan hanya siswa bahkan setingkat mahasiswa pun sama. Berdasarkan survey awal pada mahasiswa yang menempuh mata kuliah apresiasi sastra, 60% dari mereka memiliki tingkat apresiasi sastra, secara khusus pada cerita (prosa). Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman mereka dalam memahami cerita (Patintingan & Payung, 2019).

Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI materi cerpen. Dengan mengetahui makna konotasi dan denotasinya, siswa dapat lebih mudah memahami isi kandungan dari cerita pendek, memahami makna dari kalimat bermajas, ungkapan, maupun peribahasa.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk meneliti makna konotasi dan denotasi pada cerpen *Hujan Bulan September* karya Miana Hatmawati Istiqomah. Sehingga skripsi ini diberi judul “Makna Konotasi dan Denotasi pada Cerpen *Hujan Bulan September* karya Miana Hatmawati Istiqomah dan Pemanfaatannya sebagai RPP”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa sajakah makna konotasi dan denotasi pada teks cerpen *Hujan Bulan September* karya Miana Hatmawati Istiqomah?
2. Bagaimana pemanfaatan analisis makna konotasi dan denotasi dalam pembelajaran cerpen untuk kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna konotasi dan denotasi pada teks cerita pendek *Hujan Bulan September* karya Miana Hatmawati Istiqomah.
2. Mendeskripsikan manfaat analisis makna konotasi dan denotasi dalam pembelajaran cerpen di kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu terhadap karya sastra berupa cerita pendek, dan bermanfaat secara teoretis pada pembelajaran bahasa dalam kajian semantik tentang makna konotasi dan denotasi. Kemudian penelitian ini juga bisa menjadi acuan atau bahan perbandingan bagi penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan alternatif Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA terkait materi cerpen KD 3.8 dan 4.8.
- b. Bagi peserta didik, dapat menambah minat baca dalam menghargai suatu karya sastra, serta dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami kata atau kalimat yang mengandung makna konotasi dan denotasi pada cerita pendek.
- c. Bagi penulis, dapat menjadi bekal pengalaman penulis dalam bidang penelitian khususnya dalam kajian bahasa.
- d. Bagi pembaca, secara umum dapat memahami secara keseluruhan terkait makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada cerita

pendek *Hujan Bulan September* karya Miana Hatmawati Istiqomah, kemudian sebagai bahan bandingan atau acuan dalam penelitian yang serupa dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

